

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak merupakan permata hati yang memiliki nilai tidak terhingga bagi kedua orang tuanya. Memiliki seorang anak menjadi dambaan kebahagiaan bagi setiap pasangan suami istri, dengan harapan bahwa anak-anaknya kelak dapat menjadi putra-putri yang sholeh sholehah, memiliki ketaatan dan kepatuhan, menyayangi dan mengasihi orang tuanya hingga menutup mata. Anak tidak hanya menjadi amanah bagi orang tuanya, tetapi juga dapat menjadi ujian bagi orang tuanya.

Sebagaimana Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Rabbi dalam buku “Akhlauquna” : *“Anak adalah amanah bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci dari segala ukiran dan gambaran”*. Dalam konteks pendidikan, Islam menempatkan anak dalam posisi yang sangat penting. Karena memberikan pendidikan agama kepada anak merupakan tugas suci yang termasuk *fardlu ain* bagi setiap orang tua dan apabila tidak melaksanakannya akan menjadi dosa besar. Nabi Muhammad saw merupakan Guru terbesar dalam Islam, beliau mengingatkan bahwa siapa yang tidak menyayangi anak maka bukan termasuk golongannya. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi yang berbunyi *“Setiap anak lahir dalam keadaan putih bersih, fitrah, hingga kedua orang tuanya mendesainnya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*

Anak akan selalu menerima segala yang dilihat dan diajarkan orang tuanya. Maka apabila anak itu dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya

anak akan belajar dan melakukan hal-hal yang baik. Akan tetapi, apabila anak tersebut dibiasakan dalam kehidupannya untuk melakukan perbuatan kejahatan, maka anak pun bisa mempelajari hal-hal yang tidak baik, dan pastinya akan berpengaruh juga terhadap akhlaknya di masa depan”.<sup>1</sup>

Orang tua sebagai tempat memperoleh pendidikan pertama (*first school*) dianjurkan untuk mampu memotivasi perkembangan anak secara total yang mencakup fisik, emosi, intelektual, dan religius-spiritual. Bahwa perkembangan intelektual senantiasa dibarengi dan seirama dengan perkembangan religius adalah satu keniscayaan dalam pendidikan Islam.<sup>2</sup>

Sebagai orang tua yang memiliki kewajiban dalam hal memberikan tabungan (bekal) berupa ilmu pendidikan yang tepat bagi para putra dan putrinya kelak. Ilmu pendidikan inilah yang nanti akan menjadi petunjuk kebahagiaan bagi mereka dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Maksud dari pendidikan secara tepat merupakan pendidikan dalam orientasinya bukan sekedar mengandalkan kecerdasan intelektual (IQ), justru dalam pendidikannya mengandalkan juga kecerdasan emosional (EQ) yang merupakan bentuk kekuatan akhlak dan moral, serta bentuk kecerdasan spiritual (SQ).

Dalam hal ini pendidikan agama sangat dibutuhkan bagi setiap anak sebagai peserta didik untuk memperoleh beberapa aspek kecerdasan, baik itu aspek kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual. Sistem kurikulum pendidikan nasional yang terdapat di Indonesia, khususnya Agama Islam

---

<sup>1</sup> Rabbi, Muhammad & Muhammad Jauhari. *Akhlaquna, Terjemahan. Dadang Sobar Ali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 109.

<sup>2</sup> Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 6.

merupakan kesatuan atau bagian yang tak terpisahkan dari sekolah, baik itu sekolah umum ataupun sekolah swasta.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “pendidikan nasional memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar rakyat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Berpedoman pada Undang-Undang diatas, pendidikan merupakan bagian terpenting dan terutama pada kehidupan manusia. Dikarenakan dengan memiliki ilmu pengetahuan yang kaitan utamanya pada Pendidikan Keislaman dapat menjadi bekal bagi kebahagiaan hidup manusia dunia dan akhirat, yang didalamnya memiliki corak serta orientasi tersendiri. Oleh sebab itu, dalam rangka merespon laju perkembangan zaman maka konsep dan aktualisasi Pendidikan Agama Islam perlu selalu diperbaharui agar peserta didik tidak terfokus pada orientasi kebahagiaan hidup (*the happiness of life*) setelah (*after*) mati (*death*) atau disebut juga Eskatologis tetapi juga bisa meraih kebahagiaan hidup (*the happiness of living*) di dunia (*in the world*).

Penerapan dalam Pendidikan Agama Islam pada sekolah berpedoman terhadap UUD ‘45 dan UU Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Maka tidak terlalu berlebihan bilamana Pancasila menjadi jaminan dalam suatu eksistensi Pendidikan Keislaman di Indonesia. Hal inilah, yang

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), 12.

kemudian menjadikan pondasi dasar bagi sekolah untuk menyelenggarakan pelaksanaan pendidikan agama dengan baik, sehingga tujuan pencapaian pendidikan Agama dapat berjalan secara baik. Menurut Supriyono, bahwa Ilmu Pendidikan Agama Islam merupakan ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan Islam, secara menyeluruh dan abstrak yang bersifat teoritis dan abstrak.<sup>4</sup>

Pendidikan di dunia Islam memiliki makna sentral yang berarti suatu proses kecerdasan secara utuh (*as a whole*), dalam rangka mencapai *sa'adatuddarain*, kebahagiaan dunia akhirat, maupun dalam hal keseimbangan dan religius serta spiritual. Intelektualisasi total merupakan salah satu ajaran dasar Nabi, maksudnya suatu proses penyadaran kepada seluruh umat dalam berbagai bentuk dimensi dengan hikmah (*mau'idhah hasanah*) dan *excellent argumentation* (terdapat pada QS, An-Nahl Ayat 125 : *wajadilhum billati hiya ahsan*).<sup>5</sup> Dengan adanya optimalisasi seluruh potensi secara total yang dimiliki peserta didik, pendidikan keislaman selalu memiliki upaya dalam menggiring setiap peserta didik menuju pada arah kedewasaan personal (pribadi) secara penuh untuk memiliki keimanan dan berilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Peserta didik dalam pandangan pendidikan Islam merupakan anak manusia yang dilahirkan secara suci dimana pada kehidupannya memiliki tahap tumbuh dan berkembang yang secara fisik maupun psikis membutuhkan bimbingan pendidikan sebagai tujuan kehidupannya di dunia dan akhirat. Allah SWT menciptakan anak manusia sebagai *khalifah fil ardh*,

---

<sup>4</sup> Mas'ud, Abdurrahman, et al. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 34.

<sup>5</sup> Kemenag RI. *Terjemah Makna Al-Quran Bahasa Indonesia*, (2020), 426.

<sup>6</sup> Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 7.

mahluk sempurna diantara mahluk lainnya dan memiliki segala potensi. Anak dalam hal ini, merupakan seseorang yang belum memiliki pemikiran dewasa dan berada pada posisi tahap perkembangan menuju tahapan kedewasaannya secara mandiri. Pada saat kelahirannya ke dunia, tampak dengan jelas beberapa fakta seorang anak manusia yang memiliki kelebihan dan mampu belajar dalam mendapatkan pendidikan.

Kelebihan manusia yang dimaksudkan tersebut bukan hanya terletak pada faktor fisik, akan tetapi manusia justru memiliki kelebihan yang lebih penting pada aspek psikis di dalam dirinya. Manusia sebagai mahluk mulia tentu membutuhkan kedua aspek tersebut yang masing-masing berpotensi mendukung dalam proses aktualisasi diri. Dengan adanya potensi fisik dan psikis dengan kata lain manusia tersebut memiliki potensi secara material maupun spiritual dan menjadikan manusia sebagai mahluk ciptaan Allah SWT yang terbaik dari mahluk lainnya.<sup>7</sup>

Dalam pendidikan Islam sebagaimana diketahui bahwa anak didik merupakan satu komponen yang memiliki peranan sangat penting karena tanpa adanya komponen tersebut, sudah tentu tidak akan ada pendidikan. Oleh karenan itu, komponen anak didik ini tidak dapat digantikan dengan faktor-faktor yang lain karena ia merupakan objek dan subjek pertama dari pendidikan.<sup>8</sup>

Pada saat ini, wilayah konasi dan perkembangan spiritual anak memerlukan perhatian dalam pendidikan. Pada era pendidikan saat ini, telah

---

<sup>7</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), 1.

<sup>8</sup> Mahmud, H., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 126.

berkembang pula adanya pemikiran untuk mengubah arah paradigma pendidikan dikarenakan pendidikan yang ada belum sepenuhnya dapat mengantarkan peserta didik (siswa) ke arah pendidikan kemanusiaan sesungguhnya. Manusia seakan telah kehilangan arah dalam tujuan kehidupannya semakin nampak teralienasi dari hakikat kemanusiaan.<sup>9</sup>

Meskipun pembelajaran keislaman di sekolah telah diwujudkan menjadi satuan kurikulum dalam materi pembelajaran yang wajib disampaikan pada seluruh jenjang pendidikan, selama ini terasa dinilai kurang concern dan belum sepenuhnya mencapai optimalisasi dalam menggiring peserta didik (siswa) untuk menjadi makhluk Tuhan yang berpendidikan. Saat ini pendidikan keislaman cenderung lebih dititikberatkan pada perwujudan beberapa pengetahuan agama yang memiliki sifat kognitif. Dalam hal ini, memungkinkan melahirkan peserta didik (siswa) untuk terbiasa dalam menghafal suatu kaidah normatif secara lancar dan fasih. Akan tetapi, belum memiliki kecerdasan untuk mewujudkannya dalam kehidupan keseharian masing-masing. Dengan begitu, perlu diterapkan secara internalisasi dalam diri peserta didik (siswa). Selanjutnya, diharapkan dapat menjadikan pusat termotivasinya peserta didik untuk terus berperilaku, berbuat, dan bergerak secara konkrit - agamis pada suatu praktisi kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Disamping itu, diperlukan adanya orientasi kurikulum yang berdasarkan kebutuhan anak didik.

Orientasi pada kurikulum lebih diarahkan terhadap upaya positif dari

---

<sup>9</sup> Ibid, 144.

<sup>10</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), 168.

lembaga pendidikan dalam hal memberikan suatu kontribusi pada perkembangan sosial. Dengan begitu, output yang ada pada lembaga pendidikan mampu menjawab problematika yang timbul di masyarakat. Pihak sekolah, dalam hal menginternalisasikan pendidikan keislaman pada setiap peserta didik (Siswa) memiliki poin terpenting. Salah satu wujud penerapan tersebut yaitu melalui kegiatan-kegiatan berbentuk pembiasaan pada lingkungan yang terdapat di sekolahnya.

Kegiatan berbentuk pembiasaan di lingkungan sekolah yang dimaksudkan dapat diwujudkan dalam bentuk suasana kegiatan religius. Beberapa kegiatan dan praktik keagamaan yang dapat diwujudkan tersebut tentunya harus bisa dilakukan terjadwal serta rutin dalam pelaksanaannya. Supaya tujuan dari pelaksanaan proses internalisasi nilai pembelajaran pendidikan keislaman kepada seluruh peserta didik (siswa) berjalan sebagaimana mestinya.

Pada SDN Sumber Waru III, kegiatan pembiasaan tersebut juga diterapkan. Hal ini merupakan salah satu perwujudan dalam rangka menginternalisasikan nilai pembelajaran keislaman pada setiap diri peserta didik (siswa). Dengan demikian, setiap peserta didik diharapkan agar bisa mengamalkan dan menghayati nilai pembelajaran keislaman tersebut pada kehidupan kesehariannya. Akan tetapi dalam praktik penerapannya, masih saja ada beberapa peserta didik (siswa) yang berbicara satu sama lain dengan temannya dan tidak fokus dalam praktik ibadahnya meskipun telah dilakukan penginternalisasian nilai keislaman berupa pembiasaan praktik keagamaan di

SDN Sumber Waru III. Oleh karena itu, diperlukan beberapa metode atau upaya dalam meningkatkan ibadah siswa di SDN Sumber Waru III.

Internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan oleh SDN Sumber Waru III, dalam mewujudkan kegiatan pembiasaan tersebut dapat menuai hasil secara baik bilamana terdapat keterlibatan ataupun kerjasama langsung antara orang tua dengan pihak sekolah. Maksud dari adanya kerjasama tersebut yaitu supaya orang tua ikut andil dalam melakukan pengawasan ketika peserta didik (siswa) berada di lingkungan rumahnya.

Dengan adanya pengawasan bersama orang tua, dapat dipastikan proses kegiatan internalisasi pembiasaan keislaman yang dilakukan pihak sekolah tersebut bisa berjalan dengan baik. Artinya penerapan internalisasi tersebut tidak hanya diwujudkan pada saat peserta didik (siswa) berada di lingkungan sekolah tetapi diharapkan juga dapat diwujudkan secara baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan pergaulan sehari-hari

Berdasarkan pada konteks penelitian yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Meningkatkan Ibadah Siswa di SDN Sumber Waru III”*. Peneliti memiliki alasan bahwa untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan keislaman tersebut diperlukan adanya kegiatan pembiasaan keagamaan terhadap peserta didik (siswa) secara rutin guna mendukung terwujudnya internalisasi secara baik di lingkungan yang diharapkan.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan berdasar pada konteks penelitian yang dijabarkan di atas, maka jelas fokus penelitian ini terfokus pada :

1. Apa saja nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan melalui proses pembiasaan praktik keagamaan di SDN Sumber Waru III?
2. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan di SDN Sumber Waru III?
3. Faktor apa saja penghambat dan pendukung pada pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan terhadap peningkatan ibadah siswa di SDN Sumber Waru III?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan melalui proses pembiasaan praktik keagamaan di SDN Sumber Waru III.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan di SDN Sumber Waru III.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja penghambat dan pendukung pada pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan terhadap peningkatan ibadah siswa di SDN Sumber Waru III.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

### **1. Secara Teoritis**

Proses internalisasi nilai keislaman ini diharapkan memberikan khasanah keilmuan yang terfokus pada pembiasaan praktik keagamaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan nantinya mampu menggambarkan dan menginformasikan secara baik terhadap pelaksanaan internalisasi nilai keislaman. Hal ini, dapat menjadi pengetahuan dan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam rangka penyusunan suatu karya ilmiah.

### **2. Secara Praktis**

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti ini, diharapkan bisa menjadi ilmu pengetahuan, serta tambahan wawasan lembaga pendidikan Islam pada umumnya dan lembaga pendidikan di SDN Sumber Waru III pada khususnya serta diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran agama islam. Maka sebab hal itulah, peneliti berkeinginan untuk melakukan pengkajian tentang internalisasi nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan.

## **E. Definisi Istilah**

Berdasarkan pada judul "*Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Meningkatkan Ibadah Siswa di SDN Sumber Waru III*". Maka batasan pengertian di atas meliputi :

### **a. Internalisasi**

Intenalisasi merupakan upaya dalam penerimaan nilai-nilai budaya baik yang bermula pada luar golongan sosial masyarakat dengan dilakukan secara penuh penghayatan. Sehingga, akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan diwujudkan dalam bentuk sikap serta perilaku dalam kehidupan sosial.

b. Nilai-Nilai Keislaman

Pembiasaan nilai keislaman yaitu suatu bagian dari nilai material yang diwujudkan dengan adanya pengalaman wujud nyata kerohanian dan kejasmanian. Pembiasaan nilai keislaman ini, merupakan suatu tingkatan dalam integritas kepribadian seseorang supaya memiliki tingkat budi (insan kamil) yang dicita-citakan.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terstruktur dan teragenda secara baik bagi peserta didik (siswa). Adapun pembiasaan tersebut yaitu berupa tuntunan yang telah ditetapkan agar dapat bertindak dan bersikap baik. Dengan begitu, pembiasaan tersebut kelak tersus melekat pada diri siswa dan menjadi kebiasaan yang akan sulit ditinggalkan.

## **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu memiliki suatu tujuan dalam hal mendapatkan beberapa bahan acuan perbandingan. Selain itu untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, dalam kajian yang dilakukan peneliti ini mencantumkan penelitian terdahulu yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Joko Praseto Hadi, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar*, Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Hasil terhadap penelitiannya yaitu dilakukan berdasarkan pada hasil penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa metode observatif, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Analisis deskriptif digunakan agar dapat melukiskan dan menggambarkan data yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data tentang penanaman nilai keislaman dalam membentuk karakter siswa, melalui proses kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila. Adapun penanaman tersebut dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Penanaman pembiasaan secara langsung dilakukan dengan cara pengawasan, keteladanan dan pemberian sanksi-sanksi. Penanaman pembiasaan secara langsung dilakukan melalui proses pembiasaan praktik keagamaan dalam kelas. Tentunya, supaya nilai keislaman tersebut berjalan dengan maksimal diperlukan tahapan-tahapan dalam mewujudkannya. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat lima tahapan nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan, antara lain : tahap *pertama* terkait dengan tahapan tentang pemberian pemahaman dan pengetahuan

pada peserta didik (maksudnya peserta didik ini diberikan pengetahuan secara teori terlebih dahulu terkait keagamaan dan diberikan juga pemahaman terhadap penanaman yang berbentuk keyakinan. Tahap *kedua* terkait dengan tahapan tentang proses pembiasaan pengalaman secara langsung pada diri peserta didik. Tahap *ketiga* terkait dengan tahapan tentang transinternalisasi yang merupakan pembentukan karakter dalam kegiatan terproses bagi peserta didik yang dinampakkan pada perilakunya baik secara lahiriah maupun secara jasmaniah tentunya sesuai pembelajaran keislaman. Tahap *keempat* terkait dengan tahapan tentang kebutuhan (maksudnya peserta didik ini berada pada proses tumbuhnya kesadaran secara tinggi sehingga tingkat membutuhkan sesuatu semakin tinggi). Tahap *kelima* terkait dengan tahapan tentang evaluasi (maksudnya untuk mengukur sejauh mana peserta didik ini dalam perkembangan pengetahuan agama dan perilakunya).

Penerapan nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter yang dilakukan di MTs Muslim Pancasila melalui ekstrakurikuler keagamaan, terbukti dapat membantu peserta didik supaya dengan mudah dalam menghayati nilai-nilai keislaman. Selain hal itu, terbukti mampu mencegah dan menekan terhadap pengaruh buruk pergaulan, serta berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Adapun penjabaran penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa

melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini, terfokus pada internalisasi nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan dalam meningkatkan ibadah siswa di SDN Sumber Waru III serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mustafidatur Rusyda, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu*, Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Hasil terhadap penelitiannya yaitu dilakukan berdasarkan pada hasil penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Analisis dalam pengecekan keabsahan data penelitian yang digunakan yaitu triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data antara lain : *pertama* pada Desa Sekarputih pada umumnya keadaan remajanya masih tergolong awam dengan kata lain kurang memiliki kepeahaman terkait pengetahuan agama. Penyebabnya karena para remaja terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang tidak begitu baik dan terbelang pergaulannya masih jauh dari kegiatan keagamaan. Hal ini nampak pada tingkah laku para remaja yang dalam akhlaknya menunjukkan kurang baik (misalkan sering minum-minuman keras apabila ada acara desa dan bahkan ada yang menggunakan narkoba). *Kedua* pada pelaksanaan

kegiatan pengajian tematik tersebut, dalam hal ini mengangkat dan membahas materi tentang berbagai tema yang diperlukan oleh para remaja desa. Adapun metode yang digunakan dan diterapkan dalam pengajian tematik tersebut berupa metode pemberian motivasi, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pembiasaan, menerapkan pembelajaran secara interaktif melalui penggunaan media power point, memberikan contoh keteladanan, serta memberikan berbagai bentuk permainan (*game*). *Ketiga* pengajian tematik dalam hal ini dinilai mampu memberikan suatu dampak positif terhadap para remaja, utamanya pada proses pembentukan akhlak remaja yang meningkat secara signifikan menuju ke arah lebih baik dari sebelumnya. Hal ini diwujudkan dengan perilaku para remaja, dimana pada awalnya lebih menyukai nongkrong bersama teman, sekarang lebih memilih untuk mengikuti pengajian tematik tersebut, lebih senang bershodaqoh, dan saling berlomba dalam hal kebaikan.

Adapun penjabaran penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja.. Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini, terfokus pada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan dalam meningkatkan ibadah siswa di SDN Sumber Waru III serta faktor pendukung dan penghambatnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Maryati, *Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Hasil terhadap penelitiannya yaitu dilakukan berdasarkan pada hasil penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis dalam pengecekan keabsahan data penelitian yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data antara lain : *pertama* pada MAN Gondanglegi Malang dalam proses penerapan nilai-nilai keagamaan yaitu berupa metode pembiasaan keteladanan (uswah), strategi berupa pengawasan dan koreksi, serta metode hukuman (tsawab). *Kedua* pada MAN Gondanglegi Malang dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa terdapat kegiatan yang menunjang. Kegiatan tersebut antara lain, melakukan shalat berjamaah bersama utamanya pada shalat dhuhur dan pelaksanaan shalat dhuha setiap hari jumat, pemberian kultum ketika shalat jamaah, mengadakan istighosah dan tahlil bersama, mengadakan pengajian Riyadhul Jannah (RJ), adanya standar kompetensi ubudiyah bagi siswa yang berupa buku kompetensi kecakapan dalam membaca doa-doa dan surah-surah pendek, serta melakukan kegiatan Baca Tulis Qur'an (BTQ). *Ketiga* pada MAN

Gondanglegi Malang dalam penerapan strategi nilai-nilai keagamaan terdapat beberapa faktor pendukung sebagai upaya pembinaan ahlakul karimah siswa antara lain : MAN Gondanglegi memiliki visi dan misi secara jelas, didukung dengan sarana dan prasarana yang sudah memadai, serta adanya kerjasama yang telah terjalin antara para guru di sekolah. Faktor penghambat pada MAN Gondanglegi yaitu adanya keterbatasan waktu dan latar belakang yang berbeda-beda pada masing-masing siswa. Akibatnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan mengalami kesulitan untuk dimasukkan ke dalam hati. Adanya ketidakseimbangan antara kegiatan yang berada di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga siswa, yang berdampak pada tidak terimplementasikannya secara baik penanaman nilai-nilai keislaman yang telah diterapkan di sekolah, serta kondisi siswa yang beragam.

Adapun penjabaran penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini, terfokus pada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan dalam meningkatkan ibadah siswa di SDN Sumber Waru III serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Spesifikasi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini ialah penelitian sebelumnya fokus pada Strategi Guru

dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini fokus kepada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan dalam meningkatkan ibadah siswa di SDN Sumber Waru III serta faktor pendukung dan penghambatnya.